BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah menurut WHO (*World Health Organization*) adalah golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun. Menurut Wong (2009), usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009).

Anak sekolah dasar adalah murid-murid yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan dasar ataupun yang sederajat. Biasanya usia anak Sekolah Dasar antara 6-13 tahun. Anak-anak pada usia tersebut sering disebut dengan masa sekolah (Marsetyaningsih, 2014).

Masa anak usia sekolah ditandai oleh pertumbuhan jasmaniah dan intelektual yang pesat. Pada masa ini, anak mulai memperluas lingkungan pergaulannya. Keluar dari batas-batas keluarga. Sikap lingkungan sangat berpengaruh. Anak mungkin menjadi rendah diri atau sebaliknya, melakukan kompensasi yang positif atau kompensasi yang negatif. Sekolah adalah tempat yang baik untuk seorang anak mengembangkan

kemampuan untuk keberhasilannya dalam melanjutkan pelajaran ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Keberhasilan dalam bersekolah dinilai sangat penting dan hal ini berorientasi pada prestasi (Sutejo, 2017).

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019) adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Purwodarmito, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Selain itu, Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah bukti yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari kemampuan siswa di dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian (Sumarno, 2017).

Tes prestasi belajar merupakan kegiatan pengukuran hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tes prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok dasar, yaitu tes kemampuan kognitif, tes kemampuan afektif dan tes kemampuan psikomotor (Sukarmiasih, 2019).

Tes kemampuan kognitif merupakan jenis tes prestasi belajar yang terkait dengan pengetahuan hasil belajar. Untuk mengetahui hasil tes prestasi belajar siswa dalam aspek kognitif dapat dilihat dari hasil ujian

atau tes. Tes kemampuan afektif merupakan jenis tes prestasi belajar yang diarahkan untuk mengetahui tingkat penguasaan aspek afektif pada siswa. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai positif yang dimiliki siswa seperti moral dan tingkah laku. Tes kemampuan psikomotor merupakan tes prestasi belajar terkait dengan keterampilan dan kemampuan siswa dalam bertindak. Tes prestasi belajarnya berupa kegiatan keterampilan seperti evaluasi praktek. Hasil prestasi belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil prestasi belajar kognitif dan afektif (Sukarmiasih, 2019).

Siswa yang dapat memenuhi ketiga aspek kelompok dasar seperti kognitif, afektif dan psikomotor hasil prestasi belajar yang diperoleh dapat dikatakan baik atau sempurna. Sebaliknya dikatakan kurang memuaskan apabila belum mampu memenuhi target ketiga aspek tersebut. Pada aspek kognitif, hasil prestasi belajar dikatakan baik apabila nilai yang diperoleh sudah mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada aspek afektif, hasil prestasi belajar dikatakan baik apabila siswa dapat bersikap positif dan baik seperti disiplin dalam mengikuti mata pelajaran, menghormati guru, menghargai teman, dan sebagainya. Sedangkan pada aspek psikomotor, hasil prestasi belajar dapat dikatakan baik apabila siswa dapat melakukan evaluasi praktek dengan baik dan benar (Firdianti, 2018).

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menurut Slameto meliputi

kemampuan intelektual, minat, bakat khusus, motivasi, sikap, dan kondisi fisik dan mental (Sausan, 2016).

Faktor eksternal meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan sekolah yaitu hubungan siswa dengan teman sebaya dan senior. Hubungan positif antara siswa dengan teman sebaya telah terbukti sangat penting bagi perkembangan yang positif pada siswa, dan juga untuk mendukung penyesuaian siswa terhadap sekolah, berkontribusi pada ketrampilan sosial mereka, meningkatkan kinerja akademis, dan mendorong kemampuan mereka dalam kaitannya dengan prestasi akademik. Hubungan yang tidak baik dapat memicu perilaku menyimpang salah satunya tindakan *bullying* (Canales *et al.*, 2018).

Pada tahapan usia sekolah, tindakan *bullying* lebih intens dan lebih sering terjadi di usia lebih muda daripada di usia lebih lanjut. Sehingga tindakan *bullying* meningkat ketika anak masih duduk di bangku SD dibanding dengan anak SMP atau SMA. US National School Safety Center mengemukakan bahwa tindakan *bullying* merupakan hal yang sering dilakukan dan dianggap hal yang biasa oleh para siswa (Borba, 2010).

Menurut Hertinjung, tindakan *bullying* yang sering terjadi di sekolah dasar adalah tindakan *bullying* verbal seperti mengejek, menggoda, mengancam, memanggil dengan julukan yang buruk dan memanggil dengan nama orang tua. Kedua adalah tindakan *bullying* fisik

seperti menjegal, mendorong, memukul, mengambil barang, dan berkelahi. Selanjutnya adalah tindakan *bullying* relasional seperti memfitnah dan mengucilkan (Hertinjung, 2013).

Menurut Trigg, korban *bullying* memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal ini menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga tidak jarang korban tidak mau pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun (Widayanti, 2009).

Tindakan *bullying* pada anak dalam pendidikan selalu meningkat. Hasil monitoring dan evaluasi oleh KPAI pada tahun 2018 ditemukan angka kekerasan yang cukup tinggi di sekolah sebanyak 767 (74,8%) anak pernah mengalami kekerasan yang dilakukan teman sekelas dan sebanyak 578 (56,3%) anak pernah mengalami kekerasan yang dilakukan teman lain kelas (*Tempo.Co*, 2018).

Berdasarkan *evidence based* yang dilakukan oleh Kowalski dan Limber (2013) di Pennsylvania mengungkapkan bahwa anak yang mengalami *bullying* di sekolah 73% memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami penurunan dalam mencapai prestasi akademik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dwipayanti (2014) dalam penelitiannya di SD kabupaten Badung, Gianyar dan kota Denpasar menyatakan bahwa 60,7% anak korban *bullying* merasa takut datang ke sekolah sehingga tertinggal pelajaran dan berdampak pada prestasi belajarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Albuhairan *et al.*, (2017) pada siswa di Saudi Arabia mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* menyebabkan 53% seseorang mengalami masalah kesehatan mental dan 50% memiliki prestasi akademik yang buruk baik pelaku maupun korban.

Sebaliknya berdasarkan *evidence based* yang dilakukan oleh Nurullah dan Sekartini (2016) dalam penelitiannya di SD N Pondok Cina 03 Depok tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel tindakan *bullying* dan prestasi belajar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rahman (2017) di SD Muhammadiyah 9 Malang mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* tidak terlalu mempengaruhi prestasi belajar secara signifikan. Dari hasil kedua penelitian menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran, motivasi belajar dan kebiasaan belajar dapat memberikan pengaruh lebih besar terhadap prestasi belajar tergantung dari masing-masing siswa. Tetapi menurut teori yang diungkapkan oleh Slameto, *bullying* merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa (Sausan, 2016).

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN Padangsari 01 diperoleh jumlah siswa kelas I-VI sebanyak 199 siswa. Hasil wawancara dengan 10 siswa diperoleh 9 siswa pernah mengalami tindakan *bullying*, diantaranya 1 orang siswa mengalami tindakan *bullying* lebih dari 7 kali dalam satu minggu, siswa mengatakan sering diejek, dipukul kepalanya dan dijegal tetapi menurut siswa hal itu tidak terlalu

mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh, hasil prestasi belajar yang diperolehnya yaitu rerata 75.

Sedangkan 6 orang siswa mengalami tindakan *bullying* 4-6 kali dalam satu minggu, siswa mengatakan pernah di tarik jilbabnya, diejek, di panggil dengan sebutan nama orang tua, dan juga ada yang pernah dipukul. Menurut 2 orang siswa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelasnya dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai, mereka menjadi malas untuk bersekolah dan tidak bisa fokus dalam pelajaran karena terus diganggu, hasil prestasi belajar yang diperoleh yaitu rerata 75. Sedangkan 4 orang lainnya mengatakan bahwa tindakan *bullying* tidak terlalu mempengaruhi hasil prestasi belajar yang diperoleh.

Sebanyak 2 orang siswa mengalami tindakan *bullying* 1-3 kali dalam seminggu. Siswa mengatakan pernah ditarik tali kerudungnya tetapi tidak sering. Siswa mengatakan hal itu cukup mengganggu karena dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil prestasi belajar yang di peroleh yaitu rerata 88. Diperoleh juga 1 orang siswa yang tidak pernah mengalami tindakan *bullying*, siswa tersebut mengatakan teman-temannya takut padanya sehingga tidak ada yang berani membully nya. Hasil prestasi belajar yang diperoleh rerata nilai 65.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan banyaknya kasus *bullying* pada anak Sekolah Dasar serta studi pendahuluan yang telah di dapat dimana anak yang mendapatkan tindakan *bullying* ada yang hasil prestasi belajarnya tetap baik dan ada pula yang hasil prestasi

belajarnya kurang sedangkan anak yang tidak pernah mengalami tindakan *bullying* mendapatkan hasil prestasi belajar yang kurang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN Padangsari 01 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan tindakan bullying dengan prestasi belajar pada anak Sekolah Dasar di SDN Padangsari 01 Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tindakan bullying dengan prestasi belajar pada anak Sekolah Dasar di SDN Padangsari 01 Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tindakan bullying pada anak Sekolah Dasar di SDN Padangsari 01 Semarang.
- b. Mengetahui prestasi belajar pada anak Sekolah Dasar di SDN Padangsari 01 Semarang.
- c. Mengetahui hubungan tindakan bullying dengan prestasi belajar pada anak Sekolah Dasar di SDN Padangsari 01 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tindakan *bullying* sehingga pihak sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses belajar-mengajar untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah karena hal itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang tindakan *bullying* dan prestasi belajar serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam tema yang sama.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti tentang hubungan tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak usia Sekolah Dasar.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying* sehingga baik pelaku maupun korban *bullying* dapat menghentikan maupun mengatasi tindakan *bullying*.